



## *Women empowerment through functional literature education based on entrepreneurship*

Rimayasi, L.M. Azhar Sa'ban✉, Andy Arya Maulana Wijaya

Universitas Muhammadiyah Buton, Bau-Bau, Indonesia

✉ [izharrazi@gmail.com](mailto:izharrazi@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31603/ce.6973>

### **Abstract**

*Women are expected to be empowered more quickly and effectively through entrepreneurship-based functional literacy education. The main problem faced is that women drop out of school quite high and do not have skills. This Community Service Activity (PKM) collaborates with the Bungaeja Community Learning Activity Center in an entrepreneurship-based functional literacy education program. The community empowerment method used consists of counseling and training. From community service activities, it can be concluded that HR is not enough to only master theories, but also requires skills in applying their knowledge in society. In training and mentoring, partners can make handicraft products from plastic waste.*

**Keywords:** *Women empowerment; Functional education; Entrepreneurship*

## **Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan keaksaraan fungsional berbasis kewirausahaan**

### **Abstrak**

Perempuan diharapkan mampu diberdayakan dengan lebih cepat dan efektif melalui pendidikan keaksaraan fungsional berbasis kewirausahaan. Masalah utama yang dihadapi adalah perempuan putus sekolah cukup tinggi serta tidak memiliki keterampilan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bekerja sama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bungaeja dalam sebuah program pendidikan keaksaraan fungsional berbasis kewirausahaan. Metode pemberdayaan masyarakat yang digunakan terdiri dari penyuluhan dan pelatihan. Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat ditarik kesimpulan bahwa SDM tidak cukup hanya menguasai teori-teori, namun pula dibutuhkan kecakapan dalam menerapkan ilmunya di masyarakat. Dalam pelatihan dan pendampingan, mitra dapat membuat produk kerajinan tangan dari sampah plastik.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan perempuan; Pendidikan fungsional; Kewirausahaan

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam menyiapkan generasi berkualitas, sebagai institusi utama dalam upaya pembentuk sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, pendidikan menjadi *taken for granted* terkait dengan eksistensi suatu bangsa (Pratiwi & Wibhawa, 2015). Perluasan akses dan mutu pendidikan bahkan telah menjadi komitmen pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional (Rodiyah & Waspiyah, 2013). Meningkatkan pemberdayaan perempuan adalah melalui pendidikan dan pelatihan yang diarahkan secara khusus untuk menciptakan wirausahawan perempuan dengan peningkatan rasa percaya diri, dan menjadi bagian dari percakapan sosial di komunitas

mereka dan dalam pengambilan keputusan mengenai sosial dan lingkungan (Susanto et al., 2022).

Buta aksara bukan sekedar permasalahan yang sempit, yaitu ketidakmampuan individu atau warga masyarakat membaca atau menulis dan kata, tetapi secara luas terkait dengan ketidakmampuan untuk memahami, menganalisis dan memecahkan permasalahan kehidupannya (Amril et al., 2017). Direktorat Pendidikan Masyarakat telah mengintensifkan pelaksanaan program kelompok belajar keaksaraan fungsional berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Keaksaraan fungsional adalah suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan belajar dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, berpikir, mengamati, mendengar dan berbicara dengan berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar warga belajar. Program kelompok belajar keaksaraan fungsional merupakan pendidikan luar sekolah (PLS) yang diselenggarakan bagi warga masyarakat penyandang buta aksara untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan keaksaraan (membaca, menulis, menghitung, tematik) serta keterampilan fungsional yang dibutuhkan terkait dengan kemampuan keaksaraan itu, sehingga dengan kemampuan keaksaraan itu mereka dapat menguasai pengetahuan dasar yang dibutuhkan dalam masyarakat dan lingkungan kehidupannya (Norsanti, 2017).

Perempuan sebagai warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, namun dalam bidang pendidikan dan ekonomi, banyak perempuan Indonesia yang tidak memiliki kemampuan memperoleh peluang kerja karena keterbatasan atau tidak bisa mengolah potensi yang ada pada dirinya maka perlunya pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan merupakan salah satu wadah yang dijadikan sebagai upaya untuk memberikan wahana bagi masyarakat dalam memenuhi akan kebutuhan warga belajar berupa pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan bagi kehidupan yang lebih baik di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Karwati, 2017).

Pengembangan *entrepreneurship* (kewirausahaan) untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dilakukan melalui pendidikan keaksaraan fungsional (pendidikan nonformal). Program pendidikan nonformal yang pada dasarnya adalah proses pemberdayaan masyarakat diharapkan menjadi titik awal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Maryati, 2012). Upaya mengatasi persoalan tersebut, diperlukan model pemberdayaan masyarakat untuk itu melalui pendidikan keaksaraan fungsional berbasis *entrepreneurship* pada akhirnya mampu meningkatkan status sosial ekonominya. Menciptakan wirausaha yang tangguh tidaklah mudah, karena diperlukan prasyarat-prasyarat tertentu, di antaranya adalah mampu menatap masa dengan lebih baik, memiliki orientasi kreatif dan perspektif (Mulyono, 2015). Dengan demikian, maka sebaiknya dalam pengembangan sumber daya perempuan sebaiknya diarahkan untuk membentuk manusia yang (a) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi, (b) menguasai banyak ilmu dan keterampilan, (c) memiliki sikap mental yang konsisten yang diwujudkan dalam komitmennya pada bidang pekerjaan tertentu (profesional), (d)

memiliki semangat dan kemampuan bersaing (kompetitif), dan (e) memiliki budaya yang didasari pada nilai-nilai agama dan humanisme (Nurwahidah, 2016).

Melalui pemberdayaan, diharapkan perempuan mampu diberdayakan dengan lebih cepat dan efektif karena pemberdayaan melalui pendidikan keaksaraan fungsional berbasis *entrepreneurship* bisa dilakukan dengan waktu yang relatif singkat dan tetap menekankan pada proses sehingga kemampuan untuk berdaya pun bisa lebih mudah. Peranan strategis perempuan dalam menyukseskan pembangunan bangsa tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui peranan perempuan dalam keluarga. Perempuan merupakan benteng utama dalam keluarga peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai dari peran perempuan.

Masalah utama yang dihadapi adalah perempuan putus sekolah cukup tinggi serta tidak memiliki keterampilan. Melihat situasi permasalahan tersebut, maka tim pengabdian melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bekerja sama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bungaeja dalam sebuah program pendidikan keaksaraan fungsional berbasis *entrepreneurship*. Program ini tidak hanya memberikan pembelajaran dan pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung, tapi juga memberikan wawasan dan pengetahuan fungsional tentang *entrepreneurship* serta keterampilan tepat guna yang dapat digunakan dalam peningkatan kualitas hidupnya.

## 2. Metode

---

Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bungaeja Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. Peserta dalam pengabdian ini adalah peserta didik pusat kegiatan belajar masyarakat khususnya perempuan usia 15-49 tahun. Metode yang digunakan merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari penyuluhan dan pelatihan. Pelatihan dipandu oleh mentor, Setelah pelatihan selesai kemudian pendampingan dilakukan untuk memulai praktik secara langsung. *Output* yang menjadi target dalam pengabdian ini adalah peserta program pendidikan keaksaraan fungsional berbasis *entrepreneurship* mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan. Waktu pelaksanaan kegiatan ini pada 23-24 Maret 2022.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

### 3.1. Survei dan penetapan wilayah mitra

Pada tahap ini Tim PKM mengidentifikasi bahan-bahan kebutuhan kegiatan. Tim berkoordinasi dan menyusun rencana kerja PKM, pengantaran surat kegiatan, berkoordinasi, dan berdiskusi dengan Ketua Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bungaeja.

### 3.2. Workshop pengembangan SDM dan wawasan *entrepreneurship*

Pada sesi ini, pemateri menanyakan kepada peserta yang mengikuti kegiatan PKM terkait pemahaman tentang istilah *entrepreneurship* (Gambar 1). Ternyata sebagian besar dari peserta baru mendengarkan kata *entrepreneurship*. Peserta yang mengikuti kegiatan ini pernah mendengar istilah wiraswasta. Namun, dalam mengartikan istilah tersebut secara spesifik dan tepat, bisa dibilang masih sedikit yang bisa. Pasalnya, wiraswasta sendiri sering diidentikkan dengan sebuah bidang bisnis dan berdagang. Wiraswasta ternyata lebih mengacu kepada karakter atau kemampuan yang dimiliki seseorang,

memahami makna wiraswasta hendaknya perlu dilakukan oleh masyarakat, terutama yang tertarik untuk terjun ke dunia bisnis ataupun yang ingin memiliki bisnis sendiri.

Wiraswasta sebenarnya tidak mengacu kepada suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Melainkan, wiraswasta adalah karakter atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyadari serta merintis berbagai macam peluang usaha. Peluang usaha bisa didapatkan oleh seorang wiraswastawan melalui suatu kejadian maupun area tertentu. Seseorang bisa dikatakan sebagai seorang wiraswastawan unggul jika mampu memanfaatkan sumber daya serta informasi yang dimiliki guna membangun jaringan. Tidak hanya itu, *entrepreneurship* juga harus mampu menghasilkan keuntungan secara finansial selama kurun waktu yang lama atau jangka panjang. Barulah dengan begitu wiraswastawan bisa dikatakan unggul.

Wiraswasta adalah seseorang yang mampu mengetahui adanya sebuah peluang usaha melalui memanfaatkan produk unggulan yang ada di pasaran dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan finansial. Dalam *workshop* pemateri juga menyampaikan ciri-ciri yang menandai seseorang memiliki jiwa *entrepreneurship* antara lain:

- a. Memiliki dan paham *passion* dirinya.
- b. Percaya diri tinggi.
- c. Disiplin dan berdedikasi tinggi.
- d. Tidak takut mengambil risiko.
- e. Selalu menyiapkan rencana dan usaha yang ditekuni.

Menjadi seorang *entrepreneurship* yang sukses tentu membutuhkan kerja keras dan komitmen. Namun, ada beberapa tips yang sebaiknya dilakukan oleh seorang *entrepreneurship* agar usahanya lebih berpeluang untuk berhasil. Berikut adalah tipsnya:

- a. Pastikan usaha atau bisnis yang sedang dirintis dikenal oleh orang terdekat terlebih dahulu.
- b. Hindari menggunakan promosi melalui pihak ketiga karena dapat menambah pengeluaran bisnis.
- c. Buat skala prioritas.
- d. Selalu lakukan evaluasi diri dan nilai semua keputusan yang pernah dibuat.
- e. Latih diri menjadi seorang yang proaktif.
- f. Sisihkan waktu untuk berpikir kreatif.
- g. Jangan takut untuk belajar dari keberhasilan orang lain.
- h. Tidak ragu dalam mengambil risiko usaha.
- i. Buat target dan tujuan bisnis serta mengevaluasinya secara berkala.
- j. Usahakan untuk membangun bisnis sesuai *passion* dan bukan semata-mata karena ingin mendapatkan untung banyak.
- k. Seimbangkan kehidupan berwiraswasta dengan kehidupan pribadi.

Hal-hal yang dilakukan *entrepreneur* yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang pasar.
- b. Menemukan solusi-solusi untuk mengisi peluang pasar tersebut.
- c. Memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan bisnis.
- d. Mengelola sumber daya dari tahap awal (*start-up*) ke fase bertahan (*survival*) dan fase pengembangan (*ekspansi*).
- e. Mengelola risiko-risiko yang berhubungan dengan bisnisnya.



Gambar 1. Kegiatan *workshop* pengembangan SDM dan wawasan *entrepreneurship*

### 3.3. Workshop kewirausahaan berbasis teknologi informasi

Pada sesi ini, pemateri selanjutnya menyampaikan bahwa program pemberdayaan bagi perempuan dibidang kewirausahaan diperlukan karena pada dasarnya perempuan memerlukan kemandirian. Strategi pemberdayaan perempuan yang paling pokok adalah yang dapat meningkatkan peran dan peluang perempuan dalam meningkatkan ekonominya serta merupakan upaya pengaktualisasian potensi diri agar lebih mampu mandiri dan berkarya. Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui pembinaan dan peningkatan keterampilan perempuan, khususnya dalam kegiatan PKM ini dibidang kewirausahaan.

Seorang wirausaha adalah solusi bagi masalah ekonomi yang sedang kita hadapi, salah satu masalah ekonomi kita adalah pengangguran, dengan adanya wirausaha maka bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, khususnya pada masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi, dan kemajuan di perekonomian kita akan datang dari para wirausaha, orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengambil risiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Berpikir kreatif dan inovatif biasanya dimulai dengan mencari ide-ide baru lalu mengembangkan ide kreatif dan inovatif tersebut dan diimplementasikan terhadap sebuah usaha.

Dalam upaya membuka sebuah usaha, seseorang harus mengerti pengetahuan dasar dari kewirausahaan. Seorang wirausahawan tidak cukup hanya mengetahui konsep dasar jika ingin membuka usaha, tapi juga harus mempunyai pengetahuan, pengalaman maupun kemampuan teknis, dan juga harus memiliki beberapa karakteristik wirausahawan dalam menjalankan sebuah usaha. Kesuksesan akan mudah tercapai, jika wirausahawan ini sungguh-sungguh dalam menjalankan usahanya dan menjaga karakteristik dan apa yang harus dilakukan oleh seorang pengusaha untuk mengembangkan dan mempertahankan usahanya hingga bisa berkelanjutan jangka panjang.

Pada pemanfaatan teknologi informasi untuk pengembangan wirausaha, pemanfaatan teknologi informasi yg dimaksud di sini adalah pemakaian internet untuk memasarkan produk seperti dalam *e-commerce* (perdagangan elektronik). Pemasaran merupakan salah satu kunci sukses dalam menjalankan usaha atau bisnis. Di jaman modern, pemasaran tidak hanya dapat dilakukan dengan cara konvensional, tetapi juga harus didukung dengan cara yang modern yaitu dengan berbasis teknologi atau IPTEK. Perubahan dan perkembangan di dunia IPTEK ini, saat ini sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan kita. Dengan kata lain, IPTEK adalah suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia saat ini, dan untuk masa yang akan datang.

Salah satu potensi IPTEK yang dapat dimanfaatkan adalah potensi teknologi informasi. Teknologi informasi menawarkan banyak manfaat bagi pengguna yaitu untuk meningkatkan produktivitas dan pemasarannya. Salah satu teknologi informasi yang saat ini berkembang pesat dan sangat berpotensi adalah media sosial. Media sosial memiliki potensi menghubungkan ke banyak orang dengan mudah dan gratis.

Pemberian materi diberikan secara interaktif, peserta dapat langsung bertanya ke narasumber. Peserta didik dan tutor dapat memahami atas pentingnya pengembangan diri mengikuti perkembangan teknologi informasi. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan yang diberikan oleh peserta didik dan diskusi pada sesi ini antara lain pentingnya peranan inovasi dalam pengembangan usaha, tentang sumber daya manusia, peranan penting sumber daya manusia, pentingnya pengembangan personal/diri, pentingnya inovasi, kreativitas, dan profesionalitas SDM. Dari pertanyaan dan diskusi yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa para peserta memahami pengembangan diri mengikuti perkembangan teknologi informasi.

Peserta didik dan tutor dapat memahami pengoptimalan teknologi informasi dalam berwirausaha. Pada sesi ini diperkenalkan pengoptimalan penggunaan aplikasi WhatsApp Business, WhatsApp Blast, dan beberapa aplikasi lainnya. Pada sesi ini para peserta mengetahui dan memahami penggunaan aplikasi pendukung teknologi informasi yang dapat lebih mengoptimalkan bisnis yang mereka jalankan, juga didiskusikan beberapa penggunaan aplikasi lainnya dalam mendorong peningkatan produktivitas usaha mereka. Peserta didik dan tutor dapat terinspirasi untuk berwirausaha berbasis teknologi informasi. Pada sesi ini para peserta didik dan tutor terinspirasi untuk lebih menerapkan teknologi informasi bukan hanya pada proses belajar mengajar, tetapi juga untuk diterapkan pada usaha mereka. Penerapan teknologi informasi pada usaha disesuaikan dengan jenis usaha, produk, maupun kecenderungan bentuk pemasaran usaha.

#### **3.4. Pelatihan dan pendampingan keterampilan**

Pelatihan adalah suatu proses pembelajaran yang lebih menekankan pada praktik daripada teori yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja atau suatu kelompok unit kerja dengan menggunakan pendekatan belajar orang dewasa (andragogi) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja. Dengan kata lain, pelatihan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik daripada teori.

Pada sesi ini peserta didik dan tutor diberikan pelatihan keterampilan membuat produk kerajinan tangan dari limbah plastik. Pelatihan memanfaatkan sampah plastik menjadi produk kerajinan tangan, adapun tahapan dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah

- a. Menyampaikan materi berupa sampah dan pemanfaatannya.
- b. Menyampaikan alat dan bahan serta kegunaannya.
- c. Menyampaikan produk yang akan dibuat serta langkah-langkah pembuatannya.
- d. Mendemonstrasikan cara pembuatan produk kerajinan tangan berupa tudung saji dan gantungan selendang dari gelas air mineral.
- e. Memberikan kesempatan untuk bertanya kepada peserta pelatihan.
- f. Memberi pelatihan dengan membagi kelompok menjadi 2 kelompok berdasarkan produk yang dibuat.

Pada sesi ini pelatihan dan pendampingan keterampilan membuat tudung saji dari bahan gelas air mineral ditunjukkan pada [Gambar 2](#). Adapun tahapan dari pembuatan tudung saji yang pertama yaitu menyiapkan gelas air mineral yang sudah dibersihkan, menyiapkan alat dan bahan. Alat dan bahan yang digunakan adalah, 8 buah gelas air mineral, renda air ukuran 3 cm, pita satin, korsase, lem tembak, plastik mika, stepler, gunting, dan alat lem tembak. Kedua, memotong gelas air mineral menjadi 2, kemudian dirangkai berbentuk lingkaran, dengan cara menjepit dengan stepler supaya kuat. Bagian atas yang berlubang ditutup dengan plastik mika yang di tengahnya dipasangkan pita berfungsi sebagai pegangan. Ketiga, pasang renda pada sisi bidang, dimulai dari bagian bawah mengelilingi bidang tudung saji, sampai menutupi bagian atasnya. Tambahkan korsase agar tudung saji kelihatan semakin indah. Berikut hasil pelatihan dan pendampingan membuat kerajinan tudung saji.



**Gambar 2.** Pelatihan dan pendampingan membuat tudung saji dari sampah plastik

Kegiatan pelatihan dan pendampingan membuat kerajinan tangan dari sampah plastik pada peserta didik dan tutor di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bungaeja terlaksana dengan baik, bahkan para peserta didik dan tutor terlihat antusias mengikuti pelatihan. Keinginan peserta untuk bisa membuat produk kerajinan tangan dan bertanya bila ada kesulitan dalam mempraktikkannya, karena di dalam pelatihan ini diajarkan secara teori maupun praktik, dari bahan dan alat yang digunakan, kegunaan alat dan bahan tersebut, serta tahapan proses pembuatan kerajinan tangan dari bahan gelas air mineral menjadi produk kerajinan berupa tudung saji. Peserta didik dan tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bungaeja mengharapkan pelatihan dapat berlanjut dengan pemberian materi lainnya, terkait dengan pengolahan dan pemanfaatan daur ulang sampah, baik sampah plastik atau sampah rumah tangga lainnya. Ketua Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bungaeja mengharapkan akan adanya kegiatan yang berkelanjutan sehingga semakin dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik perempuan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Bungaeja dalam memanfaatkan sampah menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai guna dan nilai jual. Kegiatan pengabdian masyarakat memberikan bekal keterampilan kepada peserta didik dan tutor yang mengikuti kegiatan ini untuk mengelola sampah, dengan upaya mengurangi dan memanfaatkan ulang. Kegiatan pengabdian ini cukup efektif karena bahan-bahan yang diperlukan ada di sekitar masyarakat setempat.

## 4. Kesimpulan

---

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar, dan menghasilkan wawasan pada para peserta didik dan tutor di pusat kegiatan belajar masyarakat Bungaeja. Peserta yang mengikuti kegiatan ini mendapatkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa *entrepreneurship*, sehingga peserta kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memiliki jiwa keberanian dan kemauan menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problem tersebut, jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang memiliki perilaku inovatif, kreatif, menyukai perubahan kemajuan dan tantangan. Sehingga para peserta memiliki keberanian untuk memulai berwirausaha menumbuhkan keyakinan bahwa berwirausaha memiliki masa depan yang pasti. Dengan kegiatan PKM ini pula peserta didik dan tutor dapat memahami atas pentingnya pengembangan diri dan mengikuti perkembangan teknologi informasi. Dari pertanyaan dan diskusi yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa para peserta memahami pengembangan diri dan berusaha mengikuti perkembangan teknologi informasi. Peserta didik dan tutor dapat memahami pengoptimalan teknologi informasi dalam berwirausaha. Pada sesi ini diperkenalkan pengoptimalan penggunaan aplikasi Whatsapp Business, Whatsapp Blast, dan aplikasi lain. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan keterampilan membuat produk kerajinan tangan dari sampah plastik pada peserta didik dan tutor pusat kegiatan belajar masyarakat Bungaeja sudah terlaksana dengan baik. Peserta didik dan tutor mampu membuat kerajinan tangan berupa tudung saji menggunakan bahan sampah plastik gelas air mineral.

## Daftar Pustaka

---

- Amril, L. O., Firmansyah, W., & Hartati, Y. (2017). Pemberantasan Buta Aksara Berbasis Tutorial Terpadu Bagi Masyarakat. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 146. <https://doi.org/10.30997/qh.v3i2.1003>
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Woman Empowerment Through Entrepreneurs Training. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD Dan Dimas*, 12(1), 45-52.
- Maryati, W. (2012). Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Entrepreneurship untuk Mengembangkan Wirausahawan Kecil Menghadapi Persaingan Global. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 1(2).
- Mulyono, S. E. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Literasi Berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri Melalui Pkbm Di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 1(1). <https://doi.org/10.24914/pnf.v1i1.3983>
- Norsanti. (2017). Partisipasi masyarakat dalam program keaksaraan fungsional. *As Siyasah*, 2(1), 7-15.
- Nurwahidah, H. L. S. (2016). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembelajaran Literasi Berorientasi Keaksaraan Usaha Mandiri. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 55-67.
- Pratiwi, E. P., & Wibhawa, B. (2015). Pengembangan Pendidikan Non Formal Melalui Program Keaksaraan Fungsional Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 169-174. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13274>

- Rodiyah, & Waspiyah. (2013). Penerapan Model Keaksaraan Fungsional Berbasis Gender dalam Percepatan Penuntasan Buta Aksara (Studi Perempuan Buruh Petik Lombok di Desa Kedung-Kelor Kecamatan Warurejo Kabupaten Tegal). *Jurnal Abdimas*, 17(02), 117-124.
- Susanto, P. C., Darmawijaya, I. P., Erfiani, N. M. D., & Lestari, P. I. (2022). Towards gender equality through women empowerment project based on herbal products in Catur Kintamani, Bali. *Community Empowerment*, 7(4), 706-716. <https://doi.org/10.31603/ce.6655>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---